

Pendidikan Seni Berbasis Multikultural di Sekolah

Delvia Mona*, Wadiyo Wadiyo, Suharto Suharto, Ardipal Ardipal

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: delviamona@students.unnes.ac.id

Abstrak. Kemajuan teknologi yang mengglobal telah mempengaruhi kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni bahkan di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi ini tidak bisa kita hindari karena mau bagaimanapun kemajuan teknologi berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Era globalisasi ini berbagai peristiwa, kemajuan teknologi, dan tren di belahan dunia turut berpengaruh terhadap perubahan karakter peserta didik. Pengaruh negatif tersebut antaranya, mudahnya nilai-nilai kearifan lokal seperti sopan santun dan gotong royong, menipisnya sikap saling menghargai antar ras, etnis, maupun kepercayaan, hingga kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian daerah. Pendidikan seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pembelajaran yang hanya mengajarkan siswa berkarya seni kurang relevan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu diperlukannya pendidikan seni berbasis multikultural di sekolah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan seni berbasis multikultural di sekolah.

Kata kunci: pendidikan seni; multikultural; sekolah.

Abstract. Along with global technological advances, it has affected life both in the fields of economy, politics, culture, art and even in the world of education. Technology is something that we cannot avoid because we want technological progress to go hand in hand with scientific progress. Every new breakthrough is expected to have a positive impact on the lives of all of us. In the era of globalization, various events, technological advances, and trends in other parts of the world also affect the change in the character of students. Some of these negative influences include fading the values of local wisdom such as the culture of courtesy and mutual cooperation, the depletion of mutual respect between races, ethnicities, and beliefs (religion), to the lack of interest of the younger generation in regional arts. Art education is essentially a process of human formation through art. Learning that only teaches students to work is less relevant in forming students' character. Therefore, multicultural-based art education is needed as an effort to grow the nation's character in students. This research method is using qualitative methods. This study aims to describe multicultural-based art education in schools.

Key words: art education; multicultural; school.

How to Cite: Mona, D., Wadiyo, W., Suharto, S., Ardipal, A. (2022). Pendidikan Seni Berbasis Multikultural di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 258-261.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari karena mau bagaimanapun kemajuan teknologi berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap terobosan baru diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan kita semua. Pada era globalisasi ini berbagai peristiwa, kemajuan teknologi, dan tren di belahan dunia turut berpengaruh terhadap perubahan karakter peserta didik. Beberapa pengaruh negatif tersebut antara lain, semakin mudahnya nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya sopan santun dan gotong royong, menipisnya sikap saling menghargai antar ras, etnis, maupun kepercayaan (agama), hingga kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian daerah. Pemecahan yang sering diangkat ke permukaan dalam mengatasi permasalahan ini adalah melalui pendidikan, salah satunya dengan diimplementasikannya konsep pendidikan karakter. Peningkatan kualitas pendidikan yang lebih memfokuskan

pada aspek kognitif, tanpa adanya penumbuhan karakter peserta didik hanya akan menghasilkan lulusan yang pandai, akan tetapi tidak berkarakter. Pendidikan seni budaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Akan tetapi saat ini kecenderungan pembelajaran seni lebih memfokuskan pada penciptaan suatu karya. Pendidikan yang seperti ini lebih kepada pendidikan calon seniman, bukan mengembangkan potensi diri siswa melalui seni. Menurut Soetedja (2007:413), pendidikan seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pembelajaran yang hanya mengajarkan siswa berkarya seni kurang relevan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu diperlukannya pendidikan seni berbasis multikultural sebagai upaya dalam menumbuhkan karakter bangsa dalam diri peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus, data dan sumber berasal dari data primer dan data sekunder berasal dari data primer. teknik pengumpulan data observasi partisipan, studi dokumen, serta analisis life history.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seni Abad 21

Pendidikan di abad ke-21 memiliki tujuan penting yakni mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan di abad ke-21. Abad ke-21 sering juga disebut sebagai abad pengetahuan (Redhana, 2019) atau era globalisasi yang ditandai dengan abad ‘keterbukaan’ (Wijaya, Sudjimat, Nyoto, & Malang, 2016). Keterbukaan yang dimaksud adalah keterbukaan informasi dari berbagai tempat, hal ini disebabkan bahwa pada abad ini, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga informasi yang didapat tersebut disebarkan secara cepat dan luas, dan pada akhirnya informasi tersebut dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat ikut untuk bersaing dalam dunia global, maka pendidikan abad ke-21 harus menyiapkan pembelajaran komprehensif agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berpikir (Maolidah, Ruhimat, & Dewi, 2017). Hal ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional Indonesia yaitu upaya pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam mempersiapkan masyarakat dan bangsa untuk menghadapi masa pengetahuan (knowledge age) sebagai era yang kompetitif (Wijaya et al., 2016). Berdasarkan framework Partnership for 21st Century Learning (P21), peserta didik dituntut untuk dapat memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dalam bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan hidup dan karir. Dalam framework tersebut disebutkan beberapa kompetensi dan keahlian yang harus

dimiliki oleh sumber daya manusia abad ke-21 (Sutarno, Setiawan, Suhandi, Kaniawati, & Hamdani, 2018).

Pendidikan seni memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan peserta didik, baik dalam ranah intelektual misalnya melatih proses berpikir, ranah emosional misalnya kemampuan olah rasa hingga pembentukan karakter, dan ranah sensibilitas motorik misalnya proses kreatif dalam berkarya seni. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya di lapangan saat ini, pada umumnya lebih menekankan dalam metode penciptaan seni, kurang adanya pengembangan pada ranah afektif.

Multikultural

Istilah multikultural terdiri atas dua pengertian yaitu “multi” yang berarti plural (banyak dengan dimensi perbedaan), “kulturalisme” mengandung pengertian kultur atau budaya. Istilah “pluralisme” mengandung arti bukan hanya mengandung pengertian sekedar pengakuan adanya hal yang berjenis-jenis tetapi juga memiliki implikasi dalam aspek politik, hukum, sosial, dan ekonomi. Tilaar(2004:82) mengemukakan bahwa pluralism berkaitan dengan sendi-sendi dan prinsip demokrasi dalam masyarakat yang terbentuk dari kelompok-kelompok yang berbeda dan memiliki hak hidup dengan budaya masing-masing.

Pada awalnya konsep multikulturalisme dimaknai sebagai gerakan pembaharuan yang memperjuangkan pengakuan budaya yang berbeda. Sebagaimana Banks (2010: 6) sekitar tahun 1960-an mengatakan bahwa multikulturalisme lebih dimaknai sebagai gerakan dalam upaya untuk memperjuangkan dan memberikan hak-hak kaum minoritas yang dipandang tidak setara dengan kelompok mayoritas dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya muncul berbagai pemikiran baru yang memandang masalah esensial berkaitan dengan legalitas keragaman budaya seperti masalah budaya kontemporer, psikolonialisme, globalisasi, feminimisme, post-modernisme dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan umum kajian tentang multicultural lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan masalah ras, etnik, budaya, agama,

gender, dan kelas sosial yang dirasakan ada diskriminasi dan berdampak pada keberhasilan dalam pendidikan. Hernandez (1989) mengemukakan pendidikan multikultural dipandang sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan. Dalam hal ini pendidikan multikultural mendorong melepaskan lembaga pendidikan dari dominasi satu budaya untuk kemudian berupaya mempromosikan keragaman budaya dengan cara membuka diri terhadap berbagai budaya lain yang lahir atas dasar suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan atau kondisi tertentu.

Multikultural Pendidikan Seni

muatan nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran di sekolah hanya dibebankan pada mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja. Hal ini cukup memperhatikan, mengingat pentingnya pendidikan multikultural dalam segala aspek kehidupan manusia. Pembelajaran yang lebih memfokuskan pada ranah kognitif hanya akan menciptakan siswa yang pandai akan tetapi tidak berkarakter. Pendidikan multicultural penting diberikan pada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores) perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi dimasyarakat (Farida Hanum & Setya Raharja, 2007: 2).

Dalam pendidikan seni, kegiatan pembelajaran dikelas lebih berfokus terhadap keterampilan siswa. Secara tidak sadar, siswa dituntut untuk berkarya seni layaknya pendidikan seorang seniman, dengan mengesampingkan nilai-

nilai esensial dari pendidikan seni. Tujuan pendidikan seni yang harusnya sebagai media dalam penyeimbangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik menjadi pendidikan calon pekerja seni/seniman. Oleh karena itu pendidikan seni budaya sebaiknya meninggalkan cara pengajaran yang demikian, dan mulai ikut berpartisipasi dalam mengangkat pendidikan multicultural dalam pembelajarannya.

Mengingat potensi besar mata pelajaran seni budaya yang memiliki kekhasannya tersendiri dalam penumbuhan nilai-nilai multicultural daripada mata pelajaran lainnya. Dalam implementasi pendidikan multikultural, guru sebagai pihak pendidik perlu mengidentifikasi hakikat dan tujuan diadakannya pendidikan seni berbasis multikultural. Hal ini penting agar guru lebih mengerti hakikat dan pentingnya pendidikan multikultural, memantapkan dalam perencanaan pembelajaran. Setelah mengetahui tujuan, maka mulai disusunlah perencanaan pembelajaran senibudaya berbasis multikultural.

SIMPULAN

Muatan nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran di sekolah hanya dibebankan pada mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja. Hal ini cukup memperhatikan, mengingat pentingnya pendidikan multikultural dalam segala aspek kehidupan manusia. Pembelajaran yang lebih memfokuskan pada ranah kognitif hanya akan menciptakan siswa yang pandai akan tetapi tidak berkarakter. Pendidikan multikultural penting diberikan pada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores) perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi dimasyarakat (Farida Hanum & Setya Raharja, 2007: 2).

Kegiatan pembelajaran dikelas lebih

berfokus terhadap keterampilan siswa. Secara tidak sadar, siswa dituntut untuk berkarya seni layaknya pendidikan seorang seniman, dengan mengesampingkan nilai-nilai esensial dari pendidikan seni.

Tujuan pendidikan seni yang harusnya sebagai media dalam penyeimbangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik menjadi pendidikan calon pekerja seni/seniman. Oleh karena itu pendidikan seni budaya sebaiknya meninggalkan cara pengajaran yang demikian, dan mulai ikut berpartisipasi dalam mengangkat pendidikan multikultural dalam pembelajarannya. Mengingat potensi besar mata pelajaran seni budaya yang memiliki kekhasannya tersendiri dalam penumbuhan nilai-nilai multikultural daripada mata pelajaran lainnya.

Dalam implementasi pendidikan multikultural, guru sebagai pihak pendidik perlu mengidentifikasi hakikat dan tujuan diadakannya pendidikan seni berbasis multikultural. Hal ini penting agar guru lebih mengerti hakikat dan pentingnya pendidikan multikultural, memantapkan dalam perencanaan pembelajaran. Setelah mengetahui tujuan, maka mulai disusunlah perencanaan pembelajaran senibudaya berbasis multikultural.

REFERENSI

- Banks, J.A. (2010). *An introduction to multicultural education*. Chapman, Laura H. 1978. *Approaches to Art in Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers (hlm. 80-90).
- Farida, H. dan Setya, R. 2007). Pengembangan Modal Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artikel Pendidikan. Hlm. 2- 4.
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A teacherGuide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio: Prentice Hall.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Educational Technologia*,
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Soehardjo, A.J. (2012). Pendidikan Seni. Malang: bayumedia Publishing
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Soetedja, Z. (2007). Pendidikan Seni, Dalam Ali, M., Ibrahim, W (Penyunting), Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, pp. 263–278).